

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian ini melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ditemukan isu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni:

1. Skripsi dengan judul "Analisis Semiotika Pakaian Adat Dayak Bahau Sebagai Alat Komunikasi Budaya Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat" Yang ditulis oleh Melkias Jalung berisi tentang deskripsi mengenai representasi Analisis Semiotika Pakaian Adat Dayak Bahau Sebagai Alat Komunikasi Budaya Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotik untuk mengkaji tanda pakaian pada suku Dayak Bahau. Melalui analisis semiotik C.S. Pierce, riset ini menggunakan metodologi penelitian semiotik yang bertujuan menafsirkan atau memaknai suatu tanda atau objek. Data primer dan sekunder dari wawancara, artikel, buku, dan internet tentang pakaian Dayak Bahau disajikan menggunakan teknik Pierce sebagai analisis utama. Model segitiga triadik C.S. Pierce ialah metode analisis data dalam riset ini.

Berdasarkan temuan riset, penggunaan pakaian sebagai alat komunikasi budaya oleh suku Dayak Bahau masih terus berkembang dan mengalami perubahan makna. Saat ini, masyarakat di luar suku Dayak Bahau juga mengenakan pakaian adat. Bahkan, pakaian adat Dayak Bahau telah menyebar ke seluruh dunia, bahkan orang asing pun mengenakan pakaian adat yang dihiasi ukiran-ukiran unik. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Bahau telah memanfaatkan pakaian sebagai sarana komunikasi budaya dan bahkan sebagai simbol kepercayaan mereka sejak zaman dahulu, sehingga hubungannya dengan komunikasi budaya menjadi sangat jelas.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan teori simbol Susanne Langer sebagai kerangka analisis. Langer menekankan bahwa simbol bukan sekadar tanda, melainkan merupakan ekspresi pengalaman manusia yang mencerminkan nilai, emosi, dan persepsi sosial. Dengan demikian, pakaian adat Sapei Sapaq dipandang sebagai simbol yang mengandung makna filosofis dan

budaya, bukan hanya sebagai alat komunikasi formal. Pendekatan analisis yang digunakan bersifat antropologi

Meski terdapat perbedaan teori dan pendekatan, penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menekankan bahwa pakaian adat Dayak merupakan media simbolik yang menyampaikan makna dan berfungsi dalam interaksi budaya. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan data primer maupun sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Namun, penelitian ini berbeda dalam fokus analisis dan kontribusinya terhadap pemahaman budaya.

Penelitian terdahulu menitikberatkan pada hubungan tanda-objek-interpretant untuk menjelaskan proses komunikasi budaya secara formal dan struktural, sedangkan penelitian ini menekankan pakaian adat sebagai simbol yang mengekspresikan pengalaman, nilai, dan emosi masyarakat, sehingga makna yang ditafsirkan bersifat lebih subjektif dan eksistensial.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian tentang pakaian adat Dayak dengan menekankan dimensi simbolik yang lebih mendalam, sekaligus menyoroti aspek filosofis, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam interaksi budaya masyarakat suku Dayak pada pakaian adat Sapei Sapaq.

2. Iwan Pranoto, Stepanus Adi Pratiswa, Nala Nandana Undiana dalam jurnal yang berjudul "Motif Burung Enggang Gading Pada Pakain Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat."

Temuan riset ini yakni pakaian adat suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat menampilkan motif burung enggang gading, yang menunjukkan nilai-nilai kreatif yang muncul di setiap daerah di Indonesia. Seiring dengan munculnya inovasi di bidang ini, terdapat nilai-nilai budaya yang terus memiliki makna tertentu. Motif burung enggang gading keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Setiap komponen pola, termasuk paruh, jambul, mata, leher, sayap, kaki, dan ekor, memiliki makna yang berbeda. Sisi kiri dan kanan pakaian adat Dayak Kanayatn kemudian dijahit menggunakan warna masing-masing kain untuk membuat motif burung enggang. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn, pola ini berfungsi sebagai pesan. Karena saling terkait, setiap komponen memiliki makna yang

kemudian diringkas menjadi makna keseluruhan, yaitu pengabdian kepada masyarakat Dayak Kanayatn. Motif ini memiliki pesan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kanayatn, setiap bagian memiliki makna yang kemudian dirangkum menjadi satu kesatuan, karena setiap bagian memiliki keterkaitan, yaitu sebagai bentuk dari kesetiaan masyarakat Dayak Kanayatn.

Meski terdapat perbedaan teori dan pendekatan, penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menekankan bahwa pakaian adat Dayak merupakan media simbolik yang menyampaikan makna dan berfungsi dalam interaksi budaya. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan data primer maupun sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Namun, penelitian ini berbeda dalam fokus analisis dan kontribusinya terhadap pemahaman budaya. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada hubungan tanda-objek-interpretant untuk menjelaskan proses komunikasi budaya secara formal dan struktural, sedangkan penelitian ini menekankan pakaian adat sebagai simbol yang mengekspresikan pengalaman, nilai, dan emosi masyarakat, sehingga makna yang ditafsirkan bersifat lebih subjektif dan eksistensial.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian tentang pakaian adat Dayak dengan menekankan dimensi simbolik yang lebih mendalam, sekaligus menyoroti aspek filosofis, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam interaksi budaya masyarakat Sapei Sapaq.

2.2 Pengertian Terkait Konsep Dasar Yang Diteliti

Penelitian yang berjudul “Makna Simbol Harimau Pada Pakain Adat Sapei Sapaq Suku Dayak di Sangatta” ini memperlihatkan bagaimana pesan-pesan budaya dapat dikomunikasikan secara tidak langsung di suatu daerah melalui keragaman budaya Indonesia yang sangat kental dengan pemanfaatan tradisi-tradisi tradisional. Oleh karena itu, untuk mendukung dan meningkatkan kajian atau penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian ini, sejumlah kerangka konseptual perlu dibangun sebelum mengkaji lebih dalam isu-isu yang perlu dibahas.

2.2.1 Makna

Setiap manusia yang memakai bahasa untuk berkomunikasi selalu memiliki makna dalam kata dan kalimat yang mereka gunakan. Makna setiap kata, asal-usulnya,

dan bagaimana maknanya telah berevolusi dan berubah sepanjang sejarah bahasa merupakan contoh-contoh studi khusus tentang makna ini yang diperlukan. Menurut Ullman (1972), "ketika seseorang memikirkan makna sesuatu dari sebuah kata, mereka juga memikirkan referensinya, atau sebaliknya." Akibatnya, makna yakni kombinasi antara kata dan intensi, namun makna dan kata belum tentu sama. Menurut Hornby (dikutip dalam Sudaryat 2009: 13), makna adalah sesuatu yang dapat kita maksudkan atau pahami. Makna referensial, menurut Djajasudarma (1999: 5), adalah makna yang terhubung langsung dengan realitas atau referen. Karena memiliki referensi, makna referensial juga dikenal sebagai makna kognitif. Serupa dengan makna kognitif, makna terhubung dengan konsep. Di sisi lain, Poerwadarminta mendefinisikan makna sebagai maksud atau makna.

Menurut Ferdinand de Saussure ((Abdul Chaer, 1994: 286) dikutip dalam Puspitasari & Permana, 2024)), makna ialah konsep yang dimiliki suatu tanda linguistik. Penjelasan berikut menjelaskan bagaimana Ogden dan Richard (Sudaryat, 2009: 14) menguraikan makna menjadi 14 yakni:

- 1) Merupakan karakteristik inheren,
- 2) Sulit dipahami dan berkorelasi dengan objek lain,
- 3) Istilah tambahan yang terkait dengan istilah kamus,
- 4) Makna sebuah kata,
- 5) Inti dari suatu tindakan yang diwakili oleh suatu objek,
- 6) Merupakan lokasi suatu item dalam suatu sistem,
- 7) Merupakan efek langsung suatu item terhadap pengalaman kita di masa mendatang,
- 8) Merupakan hasil teoretis dari suatu pertanyaan,
- 9) Perasaan yang ditimbulkan oleh sesuatu,
- 10) Terdapat hubungan nyata antara suatu objek dan suatu simbol,
- 11) Penafsiran terhadap suatu simbol, suatu sugesti, suatu peristiwa yang mengarah pada kejadian yang sesuai, suatu hasil yang bermanfaat, suatu ingatan tertentu ketika dipicu, penerapan suatu simbol sesuai dengan referensi yang sebenarnya,
- 12) Memakai suatu tanda sesuai dengan makna yang dimaksudkan,
- 13) Gagasan kita harus menggunakan simbol persis seperti yang kita maksudkan.

- 14) Penafsiran Simbol (Hubungan, mempercayai pembicara tentang apa yang dimaksudkan, dan meyakini apa yang dirujuk).

Sementara itu, model proses pemaknaan Wendel Johnson (Sobur 2003:258) dalam kutipan Bahri (2022) memiliki implikasi berikut bagi komunikasi antar manusia:

- 1) Manusia ialah sumber makna; makna tidak ditemukan dalam kata-kata. Kata-kata digunakan oleh manusia untuk mendekati pesan yang ingin mereka sampaikan. Namun demikian, makna yang dimaksud tidak sepenuhnya dan akurat tersampaikan oleh frasa-frasa ini.
- 2) Pergeseran makna. Meskipun kata-kata relatif tidak berubah, maknanya terus berkembang, terutama dalam hal aspek emosional dari makna.
- 3) Referensi diperlukan untuk makna. Komunikasi hanya masuk akal ketika berkaitan dengan dunia luar atau lingkungan, meskipun tidak selalu sesuai dengan dunia nyata.
- 4) Penggunaan singkatan yang berlebihan akan mengubah maknanya. Ini adalah masalah komunikasi yang diakibatkan oleh keringkasan yang berlebihan tanpa menghubungkannya dengan referensi yang nyata dan dapat diamati. Hal ini terkait gagasan bahwa makna memerlukan referensi.
- 5) Makna tidak terbatas. Suatu bahasa memiliki jumlah kata yang terbatas pada suatu waktu, tetapi maknanya tak terbatas.
- 6) Hanya sebagian makna dari kejadian yang kompleks dan multidimensi yang dapat dijelaskan. Oleh karenanya, tujuan akhir yang dikejar tetapi tidak tercapai adalah pemahaman sejati atau pertukaran makna yang utuh.
- 7) Manusia adalah sumber makna; makna tidak ditemukan dalam kata-kata. Manusia memperkirakan makna melalui penggunaan kata-kata. Namun demikian, makna yang dimaksud tidak sepenuhnya dan akurat tersampaikan oleh frasa-frasa ini.
- 8) Pergeseran makna: Meskipun kata-kata sebagian besar tidak berubah, maknanya terus berkembang, terutama dalam aspek emosional makna.
- 9) Referensi diperlukan untuk makna. Komunikasi hanya masuk akal ketika berkaitan dengan dunia luar atau lingkungan, meskipun tidak selalu sesuai dengan dunia nyata.
- 10) Penggunaan singkatan yang berlebihan akan mengubah maknanya. Ini adalah masalah komunikasi yang diakibatkan oleh keringkasan yang berlebihan tanpa menghubungkannya dengan referensi yang nyata dan dapat diamati. Hal ini berkaitan

erat dengan gagasan bahwa makna memerlukan referensi.

11) Makna tidak terbatas; makna suatu bahasa tidak terbatas meskipun jumlah katanya dibatasi pada waktu tertentu.

12) Hanya sebagian kecil makna yang diterima dalam suatu peristiwa yang rumit dan beragam yang dapat dijelaskan karena makna hanya dikomunikasikan sebagian. Oleh karena itu, tujuan akhir yang diinginkan tetapi tidak tercapai adalah pemahaman sejati atau pertukaran makna yang utuh.

Dengan pengertian berbagai sumber diatas dapat disimpulkan bahwa, makna merupakan pemahaman atas maksud, prekataan, atau pun konsep, yang dapat dijabarkan secara luas, dimana makna dapat berubah menjadi sudut pandang manusia.

2.2.2 Simbol

Kata simbol menurut etimologis dari bahasa Yunani “symballein” yang artinya menyatukan atau mengumpulkan. Dalam glosarium konsep sastra mereka, Hartoko dan Rahmanto (1998) dikutip dalam Bahri, S. (2025). mendefinisikan simbolein sebagai tindakan merangkai suatu unsur yang terhubung dengan suatu gagasan. Frederick William Dillistone (1903–1993) dikutip dalam (Dillistone, 2002), seorang profesor teologi dan penulis karya-karya mengenai simbol, menggambarkan simbol sebagai suatu objek dengan bentuk, seperti gambar atau bahasa, yang setara dengan objek lain.

Simbol ialah suatu bentuk tanda yang dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok: simbol, ikon, dan indeks, menurut teori Charles Peirce ((Peirce, 1931–1958) dikutip dalam (Jaya, Amir, & Juanda, 2025)), yang dianggap sebagai Bapak Pragmatisme dan studi makna kata. Tanda ikonik dikatakan meniru atau menyerupai hal yang diwakilinya, yang biasanya dapat diidentifikasi oleh indra manusia. Contohnya antara lain kartun, gambar seseorang, atau onomatope, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh hal yang diwakilinya (der-der, meong, guk-guk, aduh, dll).

Vendebler menegaskan dalam Liliweri (2011:350) bahwa kata-kata dengan banyak makna selalu digunakan untuk melambangkan simbol. Dengan demikian, kemahiran berbahasa dan kosakata sangat penting untuk komunikasi tertulis maupun lisan. Suatu bentuk yang merepresentasikan sesuatu selain bentuk simbol itu sendiri disebut simbol.

Orang, peristiwa, dan fenomena lainnya ialah representasi dari simbol. Misalnya, simbol rumah menunjukkan jenis konstruksi tertentu (Julia, 2013:90). Simbol terbagi dalam kategori:

1. Simbol universal yang berkaitan dengan arketipe, seperti tidur sebagai tanda kematian.
2. Ikon budaya yang berakar pada masyarakat tertentu.
3. Simbol individual, yang biasanya dapat diinterpretasikan berdasarkan keseluruhan karya pengarang.

Selain terkadang memperlihatkan lokasi, indeks adalah simbol yang secara fisik atau kausal terkait (menyebabkan sesuatu) dengan objek yang diwakilinya. Berbeda dengan ikon, indeks memperlihatkan hak yang terhubung, alih-alih objek yang sebenarnya. Misalnya, asap menandakan kebakaran, awan gelap menandakan hujan, rambu jalan menunjukkan lokasi, dan sebagainya. Hubungan antara simbol dan objek yang diwakilinya harus diteliti karena simbol adalah tanda yang berbeda dari objek yang diwakilinya. Komponen bahasa (abjad, tanda baca, frasa, kata, dan kalimat), angka, kode Morse, lampu lalu lintas, dan bendera nasional adalah beberapa contoh simbol.

Pada akhirnya dapat disimpulkan dari berbagai sumber yang telah digambarkan penulis, bahwa simbol merupakan tanda, bentuk ataupun representasi dari berbagai hal yang berbentuk benda, ucapan, ataupun fenomena yang ada disekeliling kita.

2.3 Basis Teori Yang Digunakan

Peneliti menerapkan teori simbol pada judul untuk menjelaskan makna lambang Harimau dalam busana adat Suku Dayak Sapei Sapaq. Susanne Langer (1967) mengembangkan teori simbol, yang memandang simbolisme sebagai subjek fundamental filsafat dan fondasi dari semua pengetahuan dan pemahaman manusia. Karena teori Langer menetapkan sejumlah terminologi dan konsep yang dapat diterapkan dalam bidang komunikasi dan menawarkan keseragaman bagi tradisi semiotik dalam studi komunikasi, teori Langer sangat membantu karena simbol ialah fondasi dari semua pengetahuan dan pemahaman manusia, Langer menganggapnya esensial bagi filsafat. Tesis utama Langer adalah bahwa emosi manusia dimediasi oleh konsep, simbol, dan bahasa, sementara emosi hewan mendominasi. Manusia menggunakan lebih dari sekadar tanda dan simbol dasar,

hewan bereaksi terhadap tanda. Sebuah gagasan, ide umum, pola, atau bentuk dihubungkan oleh sebuah simbol atau sekelompok simbol. Gagasan, dalam pandangan Langer, adalah makna yang dianut oleh para komunikator.

Menurut Langer, makna adalah interaksi rumit antara denotasi dan konotasi yang terjadi antara simbol, benda, dan orang. Makna adalah proses penggunaan denotasi dan konotasi simbol untuk menciptakan konsep umum dari deskripsi spesifik. Menurut Langer, seluruh proses manusia seringkali abstrak. Metode ini mengabaikan hal-hal spesifik untuk memahami sesuatu, peristiwa, atau keadaan secara umum. Konotasi dapat mencakup banyak informasi tentang makna simbol bagi individu, sedangkan denotasi biasanya lebih rinci.

Semakin abstrak simbolnya, semakin kurang lengkap gambarannya. Setiap istilah dalam seri ini lebih abstrak daripada yang sebelumnya karena lebih detail. Kurangnya hubungan langsung antara simbol dan objek sebenarnya mempersulit penggunaan simbol oleh manusia. Fakta bahwa kita berkomunikasi menggunakan simbol menambah kompleksitasnya. Langer menegaskan bahwa ibadah, seni, dan musik adalah cara terbaik untuk menyampaikan sifat emosional dari peristiwa-peristiwa penting manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti pemikiran atau konsepsi tentang pakaian dapat diturunkan dalam kaitannya dengan teori yang digunakan oleh para sarjana yang mengkhususkan diri dalam seni berpakaian, yang akan memunculkan makna dan simbol yang dipegang oleh masyarakat Kalimantan.

Pemahaman mengenai simbol dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran F. W. Dillistone dalam bukunya *The Power of Symbol*, yang menempatkan simbol sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan budaya manusia. Dillistone memandang simbol bukan sekadar tanda yang bersifat representatif, melainkan sarana yang memiliki kekuatan untuk menghadirkan dan menyampaikan makna yang lebih dalam, baik secara sosial, kultural, maupun spiritual.

Dalam perspektif antropologi budaya, simbol berfungsi sebagai medium yang menghubungkan pengalaman empiris manusia dengan nilai-nilai, kepercayaan, serta sistem makna yang hidup dalam suatu masyarakat. Simbol tidak memiliki makna tunggal yang bersifat universal, melainkan dipahami melalui konteks budaya dan pengalaman kolektif masyarakat pendukungnya. Simbol berfungsi sebagai sarana manusia untuk memberi makna

terhadap dunia, menjaga keteraturan sosial, serta menghubungkan pengalaman empiris dengan realitas yang bersifat sakral dan kosmologis. Simbol-simbol tersebut tidak diciptakan secara individual, tetapi lahir, hidup, dan dipertahankan dalam konteks budaya melalui ritual, mitos, dan tradisi sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Oleh karena itu, simbol-simbol yang hadir dalam praktik budaya, termasuk dalam penggunaan pakaian adat, tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial, sistem kepercayaan, dan tradisi yang melatarbelakanginya. Pemikiran Dillistone ini menjadi landasan teoretis yang relevan dalam menganalisis makna simbol Harimau pada pakaian adat Sapei Sapaq, karena simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, nilai keberanian, kewibawaan, serta dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat Dayak.

Integrasi pemikiran Dillistone dan Langer dalam pendekatan antropologis menegaskan bahwa simbol merupakan sistem makna yang hidup dalam kebudayaan dan berperan penting dalam membentuk identitas, nilai, serta pandangan hidup suatu masyarakat. Simbol tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya, karena maknanya dibentuk melalui pengalaman kolektif dan praktik budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan dalam menganalisis simbol-simbol budaya, termasuk simbol pada pakaian adat, karena simbol tersebut tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan keyakinan spiritual yang hidup dalam masyarakat.

2.4 Fokus Penelitian

Peneliti berupaya menentukan parameter dan tujuan penelitian ini. Masyarakat Dayak mengenakan pakaian adat sebagai bagian dari budaya mereka. Pakaian adat biasanya dikenakan pada acara pernikahan, upacara adat, dan acara lainnya. Kasta seseorang juga dapat ditentukan oleh pakaian adatnya, yang dapat diidentifikasi melalui pola, hiasan, dan simbol pada setiap pakaian Dayak. Begitupun baju adat Sapei Sapaq suku Dayak yang menggunakan simbol Harimau pada pakaian Sapei Sapaq. Simbol Harimau memiliki makna arti, serta nilai yang sangat penting bagi kalangan suku Dayak. Dari penjelasan diatas peneliti akan melakukan penelitian agar mengetahui apa sajakah makna arti serta nilai simbol Harimau pada baju adat Sapei Sapaq suku Dayak.